

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas persoalan proses mentransfer pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu yakni bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Pendidikan menjadi jalan yang strategis untuk mengembangkan kepribadian (karakter), kecerdasan (intelektual), dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.¹

Pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Pasalnya pendidikan merupakan transisi kebudayaan (*cultural transition*) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan yang berkelanjutan (*continue*).² Karenanya pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang untuk bisa menjadi lebih baik dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban sehingga tidak mengalami kemunduran. Namun sangat disayangkan dunia pendidikan dewasa ini sedang hangat dan banyak dibicarakan publik mengalami kemerosotan di bidang pendidikan karakter.

¹ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2020), hlm. 15

² Ilmika Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 1

Memasuki era globalisasi, fenomena pendidikan di Indonesia hingga saat ini belum dapat dikatakan mencapai hasil yang diharapkan. Terlebih lagi masalah pendidikan karakter. Pembangunan nasional dalam dunia pendidikan karakter terus mengalami kemerosotan dengan ditandai adanya gejala *dekadensi* moral terlebih di kalangan remaja bahkan para pembelajar seperti tawuran antar pelajar, main hakim sendiri, *bullying*, dan sebagainya. Kondisi seperti ini akan menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Seperti yang dilansir dari Kompas.com, beberapa bulan silam dunia maya sempat dihebohkan dengan aksi pembacokan salah satu oknum guru sekolah MA di Kabupaten Demak, Jawa Tengah oleh anak didiknya sendiri. Peristiwa berawal saat guru tersebut tengah mengawasi ujian Penilaian Tengah Semester (PTS) di kelas XII IPS. Kemudian, tiba-tiba ada siswa masuk ke ruangan kelasnya dengan membawa sabit di belakang pinggangnya dan langsung melukai sang guru tersebut.³

Peristiwa yang demikian sudah tidak bisa dianggap hal yang sepele lagi. Perilaku siswa tersebut sudah tidak sewajarnya perilaku yang menyimpang atau kenakalan yang biasa terjadi di kalangan siswa dalam ranah karakter. Perbuatannya tersebut dapat menghilangkan nyawa seseorang bahkan itu terhadap gurunya sendiri. Padahal sudah semestinya sebagai seorang siswa harus patuh dan sopan santun terhadap sang guru

³ Rachmawati, *Kronologi Siswa MA Bacok Guru di Demak Saat Korban Jaga Ujian, Sempat Ucapkan Salam Saat Masuk Kelas*, [Kronologi Siswa MA Bacok Guru di Demak Saat Korban Jaga Ujian, Sempat Ucapkan Salam Saat Masuk Kelas \(kompas.com\)](#), diakses tanggal 11 Oktober 2023, pukul 11:16 WIB.

sebagai ruh jiwanya. Guru yang memberikan pengetahuannya, menanamkan akhlak mulia kepada siswanya sehingga sudah sepatutnya siswa *tawadlu'* dengan gurunya. Maka dalam peristiwa ini nyata bahwa adanya *dekadensi* moral dalam lingkungan pendidikan di sekolah tersebut.

Tidak hanya dalam dunia maya, permasalahan karakter nyata terjadi di lingkungan sekitar peneliti. Hal ini peneliti temukan di salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), saat peneliti melakukan observasi yakni di MTsN 5 Tulungagung. Madrasah ini terletak di Jl. Raya 01 Desa Pulosari Kec. Ngunut Kab. Tulungagung. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan beberapa kasus terkait *dekadensi* moral atau rendahnya karakter siswa terlebih dalam bidang keagamaan (*religius*). Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang ditemukan membolos manakala waktu sholat berjama'ah dhuhur. Selain itu, peneliti juga mengamati saat sholat jama'ah dhuhur berlangsung masih ditemukan beberapa siswa bermain dan bergurau ramai serta kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah, kurang menghormati guru saat mengajar di kelas, dan juga memanggil teman dengan nama orang tua atau sebutan yang kurang baik.⁴

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.⁵ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang

⁴ Pengamatan saat observasi, di MTsN 5 Tulungagung, 07 Oktober 2023

⁵ Yurista Putritama, *Strategi Pembelajaran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023), hlm.2

baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau mengamalkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁶

Lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak bagi peserta didik.⁷ Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang di dalamnya terdapat pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik sehingga mampu menampilkan perubahan pada karakter mereka ke arah yang lebih baik. Sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mewujudkan pembangunan nasional dalam dunia pendidikan, Kementerian Agama RI telah mengeluarkan fatwa dalam PMA.RI No. 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.⁸ Demikian melalui peraturan yang telah ditetapkan, maka setiap lembaga pendidikan keagamaan memiliki kewenangan dan akses dalam memberikan penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didiknya guna mewujudkan tujuan pendidikan.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 23

⁷ Bambang Dalyono dan Enny Dwi L., *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Bangun Rekaprima, Vol. 03 (Semarang: UT Semarang, 2017), hlm. 34

⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, PMA.RI Bab I, Pasal 1, No. 2 Tahun 2020, hlm. 2

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa:⁹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk dilaksanakan dalam rangka mengatasi dan meminimalisir krisis moral yang sedang lagi trendnya di negara ini. Tingginya angka kekerasan dan kenakalan pada kalangan remaja menjadi masalah sosial yang saat ini masih belum bisa diatasi secara tuntas. Karena maraknya masalah yang terjadi tidak dipungkiri akan timbulnya persoalan yang serius yang menjurus kepada tindakan kriminal. Maka penting dalam hal ini dilakukan penguatan-penguatan pendidikan karakter sehingga problematika yang berkaitan dengan perilaku kenakalan dan kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat dapat segera teratasi.

Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter religius dalam hal ini bukanlah sebuah hal yang baru pertama kali dikaji. Sebelumnya telah banyak peneliti yang mengkajinya dengan berfokus pada berbagai aspek sesuai yang diperlukan. Pasalnya pembahasan penguatan pendidikan karakter sangatlah luas untuk dikaji. Diantaranya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrohman, Failatul Khusnia, dan Hafiga Firoza.

⁹ Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 2003), hlm.10

Adapun Taufiqurrohman mengkaji “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.”¹⁰ Failatul Khusnia mengkaji “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Islami Sekolah di SD Islamic International School PSM-Kediri.”¹¹ Sedangkan Hafiga Firoza mengkaji “Upaya Guru PAI dalam Penguatan Karakter Religius Pada Siswa SMAN 1 Masbagik Pasca Pandemi Covid-19.”¹²

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan agama pada sekolah, madrasah, pendidikan tinggi, jenis pendidikan keagamaan dan juga melalui pendidikan jalur informal. Adapun proses implementasinya dapat dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk peningkatan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.¹³

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo juga menggagas perihal pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang sekaligus dasar lahirnya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter harus selalu diimplementasikan di sekolah dimana lima nilai utama

¹⁰ Taufiqurrohman, *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Kemirirejo 3 Kota Magelang*, (Magelang: Univ. Muhammadiyah, 2020), hlm. i

¹¹ Failatul Khusnia, *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Islami Sekolah di SD Islamic International School PSM-Kediri*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. i

¹² Hafiga Firoza, *Upaya Guru PAI Dalam Penguatan Karakter Religius pada Siswa SMAN 1 Masbagik Pasca Pandemi Covid-19*, (Mataram: UIN Mataram, 2022), hlm. i

¹³ Menteri Agama Republik Indonesia, PMA.RI Bab I, Pasal 2, Nomor 2 Tahun 2020, hlm.3

dalam penguatan karakter (integritas, religius, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong) haruslah tercermin dalam perilaku warga sekolah.¹⁴

Religius merupakan nilai karakter yang bersifat keagamaan yang mana selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Purwandari dalam Rocilia Kusnaedi bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama. Sedangkan pandangan Kemendikbud bahwa nilai religius ialah karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁵ Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

¹⁴ Yandri A., *Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*, melalui [Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar \(kemdikbud.go.id\)](#), [13/10/2022], diakses pada tanggal 12 September 2023, pukul 15:17.

¹⁵ Rocilia Kusnaedi, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Mars PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui Aktivitas Pembiasaan di SD Negeri 1 Sokaraja Kulon*, (Purwokerto: Univ. Muhammadiyah, 2019), hlm. 20

Sebutan bagi seorang pendidik di Indonesia sering disebut dengan istilah guru. Artinya seseorang yang apabila berkata sejatinya bisa digugu dan apabila ia berperilaku bisa ditiru.¹⁶ Guru merupakan sosok orang tua yang menggantikan peran kedua orang tua peserta didik manakala di sekolah. Karenanya guru bisa dikatakan seorang panutan (mentor) bagi peserta didik di sekolah. Sejatinya guru selain memegang peran penting dalam mencerdaskan peserta didik, seorang guru juga bertugas untuk mampu menumbuh kembangkan potensi peserta didik, serta menumbuhkan nilai-nilai pembentukan karakter peserta didik.¹⁷

Guru merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan, dimana seorang guru memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didiknya.¹⁸ Keberhasilan guru dalam mendidik para peserta didik tidak hanya terukur sebatas mencerdaskan peserta didik saja melainkan juga sejauh mana seorang guru tersebut mampu merubah pola tingkah laku peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Guru akidah akhlak merupakan tokoh penting yang berperan dalam membina karakter peserta didiknya terlebih di bidang keagamaan (religius). Guru akidah akhlak sendiri menjadi salah satu tenaga pendidik terkhusus yang mengajarkan persoalan keimanan dan perilaku di lingkup lembaga pendidikan madrasah atau yang setara.

¹⁶ Yurista Putritama, *Strategi Pembelajaran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023), hlm.1

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Beradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 82

¹⁸ Asih Mardati, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press 2021), hlm. 824

Maka sudah menjadi kewajiban bagi guru akidah akhlak khususnya untuk melaksanakan apa yang telah menjadi kebijakan kementerian keagamaan untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada lingkup masing-masing. Selain itu, berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan ranah pembelajaran yang diemban dan sudah menjadi tugas guru akidah akhlak untuk disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini menghendaki guru akidah akhlak sebagai narasumber dalam penelitian ini yang berkaitan langsung dengan perihal pendidikan karakter.

Peneliti memilih lokasi penelitian bertempat di MTsN 5 Tulungagung yang mana sebagai lembaga pendidikan keagamaan di bawah naungan kementerian agama (Kemenag) Republik Indonesia yang tentunya wajib untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter sebagaimana PMA. RI nomor 2 Tahun 2020. Lebih lanjut peneliti hendak mengetahui proses pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di MTsN 5 Tulungagung. Terkhusus dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada upaya guru akidah akhlak yang menjadi sektor tenaga pendidikan karakter dalam proses penguatan pendidikan karakter tersebut. Berawal dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengkaji secara mendalam tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung” sebagai pokok pembahasan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek pengetahuan (*moral knowing*) bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek perasaan (*moral feeling*) bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek tindakan (*moral action*) bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek pengetahuan (*moral knowing*) bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek perasaan (*moral feeling*) bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung.

3. Mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek tindakan (*moral action*) bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung”, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan menambah khazanah keilmuan mengenai upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dan pedoman untuk bahan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya:

1. Bagi Kepala Madrasah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran pendidikan karakter seiring semakin canggihnya teknologi sehingga pembelajaran akan menarik dan terus diminati peserta didik. Lebih-lebih dapat menjadi inovasi baru sebagai ruang celah bagi semua guru

sehingga meningkatkan kompetensi guru untuk mendesain pembelajaran yang menarik pada semua mata pelajaran.

2. Bagi Guru

Buah karya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan masukan bagi guru dalam upaya penguatan pendidikan karakter religius peserta didik. Hasil temuan yang ada dapat menjadi alternatif guru dalam mengembangkan pola penguatan karakter peserta didik seiring dengan perkembangan zaman.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil temuan ini dapat digunakan peserta didik sebagai bahan memperluas cakrawala keilmuan sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam belajar dan menerima materi dan bimbingan belajar dari guru. Mengerti pola pembelajaran yang dipakai oleh guru dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding dan tambahan referensi dalam melakukan penelitian mendalam bagi peneliti berkaitan dengan upaya guru dalam penguatan pendidikan karakter religius bagi peserta didik baik dari segi pengetahuan, perasaan, maupun tindakan.

E. Penegasan Istilah

Demi menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian, maka penting bagi peneliti untuk menghadirkan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

- a. Erna yang dikutip oleh Bintang Sunny Hakimah, upaya adalah usaha yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk mengatasi setiap permasalahannya, seorang guru hendaknya harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari.¹⁹
- b. Berdasarkan undang-undang yang berlaku, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰
- c. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan

¹⁹ Bintang Sunny Hakimah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Development pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019), hlm. 12

²⁰ Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hlm. 7

pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.²¹

- d. Karakter religius ialah karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.²²

2. Secara Operasional

Secara operasional upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di MTsN 5 Tulungagung merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru akidah akhlak sebagai pendidik untuk memperkuat karakter keagamaan yang mencakup rasa toleransi, kepercayaan, sikap rukun dan damai antar sesama peserta didik. Cara yang dilakukan oleh guru dalam penguatan pendidikan karakter religius dapat melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang berlaku. Tujuannya

²¹ Menteri Agama Republik Indonesia, PMA.RI Bab I, Pasal 1, No. 2 Tahun 2020, hlm. 2.

²² Rocilia Kusnaedi, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Mars PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui Aktivitas Pembiasaan di SD Negeri 1 Sokaraja Kulon*, (Purwokerto: Univ. Muhammadiyah, 2019. hlm. 20

tiada lain adalah untuk memberikan gambaran dan arahan secara jelas, sistematis, terstruktur, dan terperinci kepada pembaca. Adapun sistematika pembahasan penelitian jika diuraikan lebih jelas sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan; Bab ini peneliti memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini peneliti memaparkan tentang kajian teori. Pertama deskripsi teori, dalam bagian ini peneliti membahas tinjauan tentang upaya guru (meliputi pengertian upaya guru dan jenis-jenisnya), tinjauan tentang akidah akhlak (meliputi pengertian akidah akhlak, karakteristik akidah akhlak, dan tujuan mata pelajaran akidah akhlak), tinjauan tentang pendidikan karakter (meliputi pengertian, tujuan, nilai, model, metode, dan teori pendidikan karakter *Thomas Lickona*), tinjauan tentang penguatan pendidikan karakter (meliputi pengertian, tujuan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter), dan tinjauan tentang karakter religius (meliputi indikator karakter religius dan karakter baik dan buruk). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek pengetahuan bagi peserta didik, upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek perasaan bagi peserta didik, dan upaya guru akidah akhlak dalam penguatan pendidikan karakter religius secara aspek tindakan bagi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung.

Bab VI Penutup; Bab ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan karakter peserta didik di MTsN 5 Tulungagung untuk menciptakan lingkungan madrasah yang bermoral dan beradab serta berkepribadian luhur.